

Pengelolaan Potensi Mangrove dan Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir di Gampong Kuala Langsa, Kota Langsa, Aceh

Riska Syawla Noriska

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra

email :riskalangsa2020@gmail.com

Abstrak

Potensi ekosistem mangrove dapat berupa penyedia sumber ekonomi, menjaga lingkungan ekologi serta menyediakan jasa lingkungan, karena itu keberadaan mangrove di kuala langsa penting untuk dikaji potensi wisata, potensi ekonomi, potensi wisata pesisir serta potensi social masyarakat dalam mendukung upaya pengembangannya. Mengelola potensi tersebut diperlukan strategi konservasi, peningkatan kinerja lembaga adat dan keberadaan lembaga pengelola seperti saat ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa potensi keberadaan mangrove terhadap sector perikanan adalah sebesar Rp.657.563.000/tahun, potensi penyerapan karbon dalam bentuk biomasa sebesar 180.365 ton/tahun, potensi ekonommi dari wisata pesisir mencapai Rp. 22.921.107.253/tahun. Jadi total keseluruhan potensi keberadaan mangrove di wilayah kuala langsa sebesar Rp. 29.923.415.253/tahun.

Kata Kunci: Potensi Mangrove, Strategi Pengelolaan, Kuala Langsa.

1. Pendahuluan

Setiap ekosistem memiliki 4 fungsi pokok bagi manusia yaitu sebagai pendukung kehidupan, pemberi kenyamanan, penyedia sumber daya alam. Kawasan mangrove 7000 hektar yang terdistribusi sepanjang pesisir pantai dan daerah aliran sungai. Keberadaan ekosistem mangrove tersebut oleh masyarakat local dijadikan sebagai sumber mata pencaharian berupa hasil perikanan.

Keberadaan hutan mangrove juga berfungsi sebagai penyerap karbon, proses fotosintesis mengubah karbonan organik (CO_2) menjadi karbon organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada ekosistem hutan terestrial bahan ini membusuk dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai CO_2 . Akan tetapi hutan mangrove justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk, hutan mangrove lebih berfungsi sebagai penyerap karbon dibandingkan dengan sumber karbon. Hutan bakau memiliki nilai estetika baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada didalamnya, hutan mangrove memberikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata alam lainnya, karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal.

Kegiatan wisata ini disamping memberikan pendapat langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan kesempatan menyewakan perahu dan menjadi pemandu wisata. Pemahaman masyarakat tentang manfaat hutan mangrove sebagai penghasil kayu harus diarahkan selain dengan menggali manfaat ekonomi lainnya sehingga tidak merusak ekosistem mangrove, pengembangan perhatian kepada manfaat non kayu juga akan mencegah atau mengurangi pemoangan secara illegal di hutan mangrove.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumber daya ekosistem mangrove, mengetahui daya dukung masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove di Kuala Langsa, dan untuk mengetahui strategi pengelolaan mangrove.

3. Metode Penelitian

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan wilayah kota langsa, kecamatan langsa barat dikawasan hutan mangrove kuala langsa, mengobservasi selama 1 hari (17 november 2018)

b. Pengumpulan Data

Lokasi pengamatan di kawasan kuala tepatnya di titi hijau, dengan metode wawancara dan dokumentasi

c. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis kuantitatif seperti *contingent valuation method* (CVM), yang dimana analisis ini untuk melihat atau mengukur seberapa besar nilai suatu barang berdasarkan estimasi seseorang, nilai yang diperoleh dengan wawancara kepada individu, analisis ini bertujuan untuk melihat tingkat penghargaan pengguna terhadap sumber daya yang selama ini dimanfaatkan atau dikunjungi sesuai dengan pengelolaannya atau tidak. Adapun persamaan yang digunakan yaitu:

$$\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3.$$

4. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Wilayah Pesisir Kuala Langsa

Kuala langsa secara geografis terletak antara 04°24'35.68"- 04°33'47.03" lintang utara dan 97°53'14'59- 98°04'42'16" bujur timur dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara selat malaka, sebelah selatan kecamatan langsa kota, sebelah timur kecamatan langsa timur, sebelah barat kabupaten aceh timur, Secara administrative kuala langsa termasuk wilayah kecamatan langsa barat yang memiliki ketinggian 25 meter diatas permukaan laut, penduduk di kuala langsa mencapai 2,027 jiwa dengan 1,113 jumlah laki-laki dan 914 jumlah penduduk wanita.

Hasil pengamatan vegetasi mangrove yang terdapat dikuala hanya 6 jenis mangrove saja, kategori pohon diameter (>2-10cm) mangrove dikuala langsa bersifat homogen, jenis mangrove yang tumbuh di kuala langsa sangat beragam seperti *avicenia marina*, *avicenia alba*, *avicenia officinalis*, *son neratia alba*, *rhizophora apiculata*, *rhizophora mucronata*, setiap jenis mangrove memiliki cirri khas morfologi yang berbeda antara

jenis, lokasi serta sebarannya juga berbeda di setiap jenisnya. Menurut Soeria Negara (1987) menyatakan bahwa daerah pantai dan muara sungai menunjukkan bahwa beberapa spesies mangrove memang lebih mampu beradaptasi dengan baik karena dipengaruhi pasang surut air laut. Kuala Langsa memiliki tipe substrat berlumpur sehingga jenis *Rhizophora* banyak tumbuh dan berkembang di Kuala Langsa.

b. Pengelolaan Potensi Ekosistem Wilayah Pesisir

Kendala dalam pengelolaan potensi mangrove Kuala Langsa yaitu belum terkoordinasinya sistem pengelolaan secara terpadu, seperti belum adanya lembaga hukum milik desa yang bias menampung hasil dari pengelolaan perikanan yang didalamnya terdapat peraturan menangkap ikan dan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan.

c. Strategi Pengelolaan Potensi Ekosistem Wilayah Pesisir

Adanya penerapan WTP dalam wilayah pesisir khususnya Kuala Langsa yang dimana dapat diaplikasikan dalam bentuk tiket masuk area kawasan wisata pesisir Kuala Langsa. Tingginya nilai ekonomi total maka sangat besar peluang eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya yang ada, maka perlu dilakukannya tindakan perlindungan terhadap ekosistem mangrove agar tetap lestariya itu dengan cara melakukan kegiatan yang berbasis ekosistem artinya setiap kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem mangrove dalam membuat kebijakan pengawasan.

Ferrol Schulte (2013) menjelaskan bahwa sistem social ekologi dalam konteks wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan sebagai sistem dimana melibatkan perantara social yang dilakukan secara adaptif dan holistic, sistem social ekologi dan jasa ekosistem memiliki keterkaitan dimana manusia sebagai pengguna yang melakukan tindakan serta yang sebagai penerima manfaat.

5. Kesimpulan

Nilai ekonomi dari hutan mangrove berdasarkan penangkapan perikanan Kuala Langsa mencapai 657.563.000/tahun, potensi tinggi dari Kuala Langsa harus dijaga keseimbangannya antara pemanfaatan dan upaya konservasi, jasa lingkungan dari hutan mangrove di Kuala Langsa mencapai 2.344.745.000/tahun. Pemanfaatan potensi bernilai jual tinggi ini dapat diterapkan dengan penerapan tiket masuk ke lokasi wisata, mangrove

di Kuala Langsa masih dalam kategori baik karena masyarakat masih menjaga dan tidak merusak ekosistem mangrove walaupun masyarakat sering melakukan penebangan mangrove sembarangan akan tetapi dilakukannya penumbuhan mangrove kembali.

6. Daftar Pustaka

- Adrianto, L. 2004. Pengenalan Konsep dan Metodologi Evaluasi Ekonomi Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut. IPB Bogor.
- Adrianto, L, 2006, Pengantar Penilaian Ekonomi Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut.
- Sunarto. 2008. Peranan Ekologis dan Ekosistem Mangrove. Universitas Padjajaran.
- Suryadipura. 2009. Pengenalan Mangrove di Indonesia.
- Soerianegara, I. 1987. Masalah Penentuan Batas dan Lebar Jalur Hutan Mangrove
- Yulius. 2009. Kajian Pengembangan Wisata Pantai Pesisir.